

MAKIAN POSITIF DALAM BAHASA COEL DI LUBUKLINGGAU: KAJIAN SOSIOPRAGMATIK

Muhammad Yazir¹

Universitas Sriwijaya: m.yazir@fkip.unsri.ac.id

Artikel Info

Received : 14 Feb 2025
Reviwe : 12 April 2025
Accepted : 23 April 2025
Published : 30 April 2025

Abstrak

Makian sebagai bahasa emotif digunakan untuk mengungkapkan perasaan seseorang. Ekspresi yang digunakan untuk memaki mempunyai banyak bentuk dan referen. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ekspresi-ekspresi makian (positif) dan konteksnya dalam Bahasa Coel. Data dalam penelitian ini diambil dari tuturan-tuturan langsung dari para penutur asli bahasa coel yang ada di Lubuklinggau. Makian positif merupakan tuturan yang memuat prinsip kesopanan (*politeness principle*) yakni yang fungsi sosialnya untuk menjaga hubungan harmoni sosial antara penutur dan lawan tutur dan sebaliknya makian negatif merupakan makian yang tidak memuat unsur kesopanan dalam suatu budaya. Beberapa referen yang sering digunakan untuk memaki dalam bahasa coel di antaranya yang mengacu pada hal-hal yang berakitan dengan agama, ras atau suku, penyakit dan hewan. Tuturan makian yang memuat prinsip kesopanan ataupun sebaliknya kebanyakan dituturkan oleh para remaja untuk menjaga keharmonisan sosial.

Kata Kunci: *makian positif, referen, fungsi sosial, bahasa Coel*

A. PENDAHULUAN

Praktik komunikasi, sering dijumpai penggunaan leksikon yang dianggap tidak sesuai dengan norma yang berlaku, sehingga kata-kata tersebut dikategorikan sebagai tabu karena berpotensi mengganggu keharmonisan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur (Leech, 1983; Allan & Burridge, 2006). Salah satu contohnya adalah penggunaan kata 'belis' yang bermakna iblis. Leksikon tersebut diklasifikasikan sebagai kata tabu karena tidak memenuhi prinsip-prinsip kesantunan dalam tuturan suatu budaya. Kata-kata semacam ini kerap dipandang sebagai

makian atau ujaran kasar. Tuturan demikian umumnya mengandung konotasi negatif, meskipun pada dasarnya dapat merepresentasikan ekspresi emosional penutur. Fenomena ini pernah diungkapkan oleh Ljung (2011:01) yang menyatakan bahwa:

Swearing is emotive language: its main function is to reflect, or seem to reflect, the speaker's feelings and attitudes.

Makian merupakan bahasa emotif yang memuat perasaan penuturnya atau seolah-olah mencerminkan perasaan penutur dan juga sikap penuturnya. Hal ini juga sejalan

dengan pemikiran Jay (2009) dan Crystal (1992) yang menyatakan bahwa makian dituturkan untuk melepaskan emosi untuk mengurangi tegangan dan melampiaskan emosi. Kemudian tuturan emotif ini tanpa disadari mempunyai sisi positif yang tidak banyak orang ketahui. Makian ini muncul bersifat lintas budaya dan lintas bahasa diakrenkan kecenderungan alami manusia untuk mengekspresikan emosi melalui ujaran (Pinker, 2007), tak terkecuali bahasa Coel. Bahasa ini merupakan bahasa yang dituturkan oleh orang-orang suku lembak yang secara geografisnya berada di beberapa kabupaten dan kota di provinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu. Salah satu kota di Sumatera Selatan yang terdapat penutur bahasa Coel ialah kota Lubuklinggau.

Tuturan makian sering kali ditemukan pada remaja di Moneng Sepati, Kelurahan Taba Pingin, Kecamatan Lubuklinggau Selatan II. Remaja penutur bahasa Coel dianggap sebagai kelompok yang paling produktif dalam menghasilkan tuturan makian. Jenis kelamin juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi intensitas kemunculan makian (Salsabilla & Arimi, 2023). Perempuan cenderung menuturkan makian lebih sedikit saat berinteraksi dengan laki-laki dibandingkan saat berinteraksi dengan sesama perempuan. Gati (2014), dalam penelitiannya yang berjudul "The Use of Swear Words by Women: A Study of Single-Sex and Mixed-Sex Conversations," mengungkapkan bahwa perempuan cenderung menggunakan makian lebih sedikit ketika berbicara dengan laki-laki dibandingkan dengan sesama jenis. Selain itu, usia juga merupakan faktor sosial yang memengaruhi kemunculan makian. Remaja merupakan kelompok usia yang paling sering menggunakan tuturan makian (Revita & Fathiya, 2020). Lakoff (1975) menyatakan bahwa perempuan cenderung menggunakan bahasa yang lebih sopan dan menghindari makian karena adanya tekanan sosial dan budaya patriarki. Menurut Lakoff, bahasa perempuan cenderung "tidak

langsung", "tidak kasar", dan "lemah secara ekspresif". Coates (2013) menyoroti bahwa perbedaan gender dalam penggunaan makian sangat bergantung pada konteks sosial. Dalam situasi informal atau di antara teman dekat, perempuan dapat menggunakan makian, tetapi dengan bentuk dan tujuan yang berbeda, lebih mengarah pada solidaritas sosial atau humor daripada agresi.

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap munculnya tuturan makian adalah tingkat pendidikan. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih terkontrol dalam penggunaan makian (Dewaele, 2013). Selain faktor-faktor yang telah dijelaskan dalam peristiwa tutur yang berkaitan dengan makian di atas, kita juga perlu memperhatikan faktor-faktor yang menandai suatu peristiwa tutur sebagaimana disampaikan oleh Hymes (1973:54–62) melalui akronim SPEAKING (Setting & Scene, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norm of Interaction & Interpretation, dan Genre).

Faktor-faktor berikut menjadi penting untuk diperhatikan dalam memahami kapan suatu makian dapat dianggap sebagai makian positif. Pertama, aspek yang berkaitan dengan *Setting and Scene*: makian positif berpotensi muncul dalam situasi yang santai atau akrab, konteks informal memungkinkan pengucapan yang lebih bebas dan intim. Kedua, *Participants*: peserta yang terlibat dalam komunikasi (misalnya, teman dekat atau anggota keluarga) akan memengaruhi bagaimana makian tersebut diterima. Dalam konteks ini, makian dapat dimaknai secara positif apabila peserta saling memahami dan memiliki hubungan yang erat. Ketiga, *Ends*: tujuan dari penggunaan makian positif dapat berupa ekspresi keakraban, humor, atau penyampaian rasa kasih sayang. Keempat, *Act Sequence*: urutan tindakan yang menggambarkan bagaimana makian muncul dalam percakapan, baik secara spontan maupun sebagai bagian dari percakapan yang lebih luas. Kelima, *Key*: nada atau suasana dalam penggunaan makian

akan menentukan apakah makian tersebut diterima sebagai sesuatu yang positif. Misalnya, makian yang disampaikan dengan nada bercanda atau penuh kehangatan. Keenam, *Instrumentalities*: bahasa atau bentuk komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan makian positif—baik lisan maupun non-lisan—turut memengaruhi penerimaannya. Ketujuh, *Norms*: norma sosial dalam suatu komunitas memegang peranan penting dalam menentukan apakah makian positif dapat diterima. Norma ini dapat bervariasi antar budaya atau kelompok sosial. Kedelapan, *Genre*: jenis percakapan atau interaksi yang terjadi (misalnya, obrolan santai atau lelucon antar teman) akan memengaruhi apakah suatu makian dianggap positif atau tidak. Dengan menggunakan kerangka SPEAKING, kita dapat memahami bagaimana makian yang umumnya bernilai negatif, dalam konteks tertentu dapat dipandang positif, bergantung pada elemen-elemen komunikasi yang terlibat (Hymes, 1973).

Selanjutnya, makian positif dapat digunakan untuk menegaskan kedekatan sosial dan afeksi antar individu (Sels, Tran, & Kalokerinos, 2021). Misalnya, seseorang dapat memanggil temannya dengan kata-kata kasar yang sebenarnya menunjukkan keakraban, bukan penghinaan. Di sisi lain, makian juga bisa digunakan dengan tujuan untuk menjaga jarak atau memberikan ruang bagi individu tanpa melanggar kebebasan pribadi mereka. Dalam hal ini, makian mungkin digunakan untuk menunjukkan ekspresi rasa marah atau frustrasi, namun dengan cara yang tidak secara langsung menghina atau merendahkan pihak lain.

Makian sebagai bentuk tuturan yang mengandung leksem tabu cenderung bersifat *fixed expression* (ungkapan beku) dengan produktivitas morfologis yang terbatas, sehingga termasuk dalam kategori sistem leksikal tertutup (Andersson & Trudgill, 1990). Secara semantis, makian tidak lagi berfungsi secara denotatif melainkan bermakna konotatif melalui

mekanisme metaforis (Jay, 1992). Nilai pragmatis tuturan makian dapat bersifat positif atau negatif tergantung pada: (1) konteks situasi, (2) variabel sosial partisipan tutur, dan (3) prinsip kesantunan yang berlaku (Culpeper, 2011). Namun dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada aspek positif tuturan makian dalam bahasa Coel sebagai strategi komunikasi afektif."

Berbeda dengan mayoritas kajian pragmatik tentang makian yang cenderung berfokus pada dimensi negatif seperti ujaran kebencian (*hate speech*), agresi verbal, atau pelanggaran prinsip kesantunan (Pranowo, 2015; Wijaya, 2019), penelitian ini justru mengkaji aspek positif makian sebagai strategi komunikasi. Literatur terdahulu banyak membahas makian dalam konteks spesifik seperti interaksi media digital, komunikasi peer-group, atau situasi konflik sosial, namun masih terbatas dalam mengeksplorasi fungsi konstruktifnya (Dewaele, 2018). Fenomena makian dalam bahasa Coel sebagai penanda keakraban (*solidarity marker*), ekspresi keintiman, atau penguat kohesi sosial merupakan wilayah kajian yang belum banyak diungkap, padahal secara sosiopragmatik hal ini menguatkan proposisi bahwa makna ujaran bersifat kontekstual - tidak hanya bergantung pada bentuk linguistik tetapi juga pada relasi interpersona dan norma sosio-kultural partisipan tutur (Haugh & Culpeper, 2018)."

Secara khusus, kajian mengenai realisasi linguistik dan fungsi sosial makian positif dalam bahasa Coel belum pernah dilakukan secara komprehensif. Celah penelitian ini terletak pada: (1) belum adanya analisis sistematis tentang aktualisasi bentuk-bentuk makian positif dalam konteks sosiopragmatik, dan (2) kurangnya eksplorasi mengenai peran makian dalam konstruksi dan penguatan struktur sosial komunitas penutur bahasa Coel. Penelitian ini bertujuan untuk: (a) menginventarisasi dan mengklasifikasi varian makian positif dalam bahasa Coel, (b) menganalisis fungsi sosialnya dalam interaksi komunikatif, serta

(c) mendekonstruksi paradigma tradisional yang memandang makian semata-mata sebagai bentuk tuturan negatif (Dyner, 2022). Signifikansi studi ini terletak pada kontribusinya terhadap perkembangan teori linguistik antropologis, khususnya dalam memahami kompleksitas fungsi pragmatis ujaran tabu dalam masyarakat tutur tertentu.

B. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain *case study* yang berfokus pada analisis fungsi pragmatis makian positif dalam bahasa Coel di komunitas Lubuklinggau. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tiga pertimbangan utama: (a) kebutuhan memahami fenomena secara holistik dalam konteks alamiahnya (Creswell, 2014), (b) karakteristik data linguistik yang bersifat *context-bound*, dan (c) tujuan eksplorasi makna sosial di balik praktik linguistik.

Data penelitian ini diperoleh dari tuturan langsung penutur asli bahasa Coel yang berada di wilayah Lubuklinggau. Penutur yang dijadikan sumber data merupakan individu yang menggunakan bahasa Coel dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks formal maupun informal. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih penutur yang dianggap dapat memberikan informasi yang relevan mengenai penggunaan makian positif dalam bahasa Coel dan selanjutnya mengkonfirmasi dengan penutur.

Data penelitian ini diperoleh melalui observasi partisipatif. Kegiatan ini berbentuk observasi interaksi sosial yang melibatkan penggunaan makian dalam bahasa Coel untuk melihat bagaimana ekspresi tersebut muncul dalam situasi alami. Selanjutnya, data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis wacana, yang bertujuan untuk memahami makna di balik ekspresi makian positif dalam bahasa Coel. Proses analisis dimulai dengan

transkripsi tuturan yang kemudian dikategorikan berdasarkan referen atau objek yang digunakan dalam makian positif. Selanjutnya, data tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi konteks sosial yang mempengaruhi pemilihan ekspresi makian serta untuk mengungkapkan fungsi sosial dari makian positif tersebut dalam menjaga hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur melalui pendekatan yang sudah dijelaskan sebelumnya. Peneliti juga akan mengeksplorasi hubungan antara makian positif dengan prinsip kesopanan (*politeness principle*) dalam budaya bahasa Coel.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah melakukan pengamatan dan analisis data terhadap tuturan langsung asli bahasa Coel maka diperoleh makian positif serta negatif sebagai pembanding. Adapun makian-makian yang diperoleh dalam penelitian berasal dari beberapa referen. Referen makian adalah objek, entitas, atau konsep yang dirujuk oleh kata makian dalam sebuah interaksi komunikasi. Dalam kajian linguistik, referen merujuk pada apa yang dimaksudkan atau dituju oleh sebuah kata atau ekspresi dalam konteks tertentu. Dalam hal makian, referen mengacu pada apa yang dilambangkan atau diacu oleh kata-kata kasar. Berikut adalah macam-macam referen makian; referen biologis (Allan & Burridge, 2006), hewan (Ljung, 2011), sosial (Jay, 1992), moral/Perilaku ((Leech, 1983), Seksualitas dan Gender ((Fairclough, 1995), serta etnis dan agama (Van Dijk, 1998). Makian yang diperoleh dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

Data 1 yakni kata *belis*. Kata yang memiliki makna iblis ini merupakan makian yang mengacu pada makhluk gaib dalam agama. Kata “belis” sebagai makian tidak hanya merujuk pada makhluk gaib dalam ajaran agama, tetapi juga digunakan secara metaforis untuk menyebut seseorang yang dianggap sangat jahat, licik, atau menyesatkan.

Data 2 yaitu kata *kubu*. Kata makian ini merupakan makian yang referennya ialah identitas suatu ras (suku) yang ada di Sumatera Selatan dan Jambi.

Data 3 yakni kata *kurghap* yang memiliki makna kurap. Makian ini merupakan makian yang referennya ialah suatu penyakit. Makian semacam ini tidak bermaksud merujuk pada kondisi medis sebenarnya, melainkan menggunakan penyakit sebagai simbol kelemahan, kegilaan, atau ketidaksempurnaan. Ini mencerminkan stigma sosial terhadap penderita penyakit tertentu

Data 4 yaitu *bebi* yang bermakna babi yang mengacu pada hewan. Makian dengan referen hewan adalah bentuk makian yang menggunakan nama hewan untuk menyebut atau mengejek manusia, dengan maksud menghina, merendahkan, atau mengekspresikan emosi negatif. Dalam kajian sosiolinguistik, makian ini memuat makna konotatif dan sering kali mencerminkan stereotip sosial terhadap sifat-sifat tertentu.

Pembahasan

Suatu makian yang memuat prinsip kesopanan mempunyai makna yang positif, dan sebaliknya makian yang mempunyai makna negatif akan memuat prinsip ketidaksopanan. Menurut Jay & Janschewitz (2008: 270) bahwa makian dapat menjadi sopan ketika makian digunakan untuk menjaga hubungan sosial sebagaimana muka penutur menunjukkan keadaan yang bersahabat (*as in the face building*) dan sebaliknya akan menjadi tidak sopan ketika digunakan untuk menyerang seseorang, sebagaimana pada ancaman muka, tidak sopan ketika digunakan untuk membuli atau memperoleh kekuatan dan juga muka penutur tidak dalam keadaan bersahabat atau dalam keadaan mengancam lawan tutur (*threatening face*) (Bee via Jay & Janschewitz: 2008), ketika terjadi perbedaan pemahaman dan persepsi (prinsip) mengenai konsep kesopanan maka hal ini disebut

kegagalan pragmatik “*pragmatic failure*” (Thomas via Jay & Janschewitz: 2008). Mengenai keadaan kegagalan pragmatik ini Jay dkk (2006) menyatakan bahwa seseorang akan menjadi lebih baik ketika seseorang mencurahkan emosi yang kuat di depan umum, sikap ini tidak dianggap suatu hal yang tidak sopan melainkan suatu ekspresi kartartik. Dalam menjelaskan kesopanan dan ketidaksopanan dalam makian juga perlu mengetahui hubungan dan faktor sosial yang mempengaruhi makian tersebut. Jay & Janschewitz (2008: 269) menyatakan bahwa ketika makian dianggap sebagai bentuk penyerangan terhadap pendengarnya, hal ini bisa dianggap sebagai sesuatu yang kurang sopan bagi sebagian penutur. Begitu juga dengan Culpeper berpendapat bahwa makian yang menyernag (*insult, threats*) merupakan bagian dari strategi ketidaksopanan. Dalam menilai apakah makian di dalam sebuah wacana adalah sopan merupakan sesuatu hal yang sulit. Kesulitan tersebut yakni terletak dalam mempertimbangkan identitas partisipan, hubungan penutur dan lawan tutur, norma-norma sosial, tujuan (niat) dan motivasi penutur. Hal positif inilah yang akan menjadi perhatian dan dasar dalam penelitian ini supaya dapat memberikan pemahaman yang lebih kepada penutur dan lawan tuturnya agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam berkomunikasi. Salah satu tuturan makian tersebut ialah sebagai berikut:

Data 1:

A : *Oi Belis, nak kemane?*

Hi Iblis, mau kemana?

B : *Col es, nak ningok nenekku harang*

Tidak teman, ingin menjenguk nenekku sebentar

Tuturan di atas yang digaris bawah merupakan tuturan makian yang dituturkan penutur kepada lawan tuturnya yang dimaksudkan untuk sapaan yang sedikit tegas, dituturkan dengan nada yang tinggi dengan raut wajah yang santai dan sedikit

senyuman. Tuturan makian yang ditujukan kepada lawan tutur dari penutur diatas bukan dimaksudkan untuk menyerang lawannya melainkan untuk menjaga keharmonisan di antara kedua partisipan. Hal ini sejalan dengan pemikiran dari Crystal (1992: 60-61),

The function of swearing are complex. Most obviously, it is an outlet of frustration or pent-up emotion and means of releasing nervous energy after a sudden shock. It has also been credited with various social functions as a marker of group identity and solidarity, and as a way of expressing aggression without resort to violence.

menyatakan bahwa setidaknya ada dua fungsi utama yang sangat kompleks dalam makian, yakni digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan emosi dan sebagai penanda identitas dan solidaritas (keharmonisan dan kekompakan) dalam masyarakat sosial. Tuturan diatas sangat jelas menunjukkan adanya fungsi makian yakni untuk penanda solidaritas dan identitas. Ketika tuturan ini digunakan untuk penanda solidaritas makan tuturan ini akan tergolong dalam makian yang positif. Tuturan makian positif yang dituturkan oleh penutur diatas juga dipengaruhi oleh hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur (partisipan). Keadaan ini berarti bahwa kedekatan antara kedua penutur itu juga perlu diperhatikan. Penutur dan lawan tuturnya merupakan sahabat dekat yang perjumpaan kedua penutur sangat intens, dan walaupun tuturan ini dituturkan di ruang publik tuturan semacam ini bukanlah suatu tuturan negatif, karena tuturan ini bukan dimaksudkan untuk menyerang lawan, melainkan hanya untuk mendapatkan perhatian yang lebih dari lawan tutur dan menjaga harmoni sosial. Makian pada tutruan di atas mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan agama.

Data 2:

A : *Wai Kubu*, sepatu barunya ye

Wai Kubu ini, punya sepatu baru ya

B: *Ao la es*, mumpung murah harge a

Iya teman, kebetulan murah harganya

Makian pada data 2 merupakan makian yang referennya ialah suatu ras (suku) yang ada di Sumatera Selatan dan Jambi. Hal ini yang ada dibenak penutur atau pengalaman penutur kata “kubu” cenderung mempunyai makna yang negatif, walau pada kenyataannya banyak orang hanya bisa menuturkan makian tanpa paham makna kata makian tersebut melainkan mereka hanya menuturkannya saja. Makna kata “kubu” di atas bukan lagi makna yang sebenarnya melainkan maknanya sudah non-literal dimana makna kata ini ditujukan untuk mengungkapkan sesuatu yang positif. Makna positif ini digunakan untuk menyapa dengan tujuan untuk menjaga harmoni sosial di antara penutur dan lawan tutur. Tuturan ini dituturkan orang yang secara sosial mereka sudah akrab dan sesama remaja. Kemudian tuturan makian semacam ini sudah sering dituturkan oleh penutur sehingga dari manifestasi sikap ini merupakan suatu kebiasaan. Mengenai sikap seorang penutur yang mempunyai kecenderungan memaki ini, Hirsch (1985 :55-56) memberikan pendapatnya seperti berikut:

In the case of habitual swearing knowledge of the participants in the situation about each other's speech habits can alter the interpretation of the words that would normally fall under a Content-Function category. If a person habitually puts "fuck" or "fucking" into almost every utterance then anyone who knows this has a tendency to ignore these expressions when assigning the utterances a Speech Act interpretation.

Sesuai dengan tuturan pada data 2 diatas, pendapat dari Hirsh (1985) sangat

berhubungan erat dengan peristiwa tutur tersebut dimana memaki ini sudah menjadi kebiasaan penutur sangat sering diabaikan oleh lawan tuturnya. Keadaan ini disebabkan oleh adanya kedekatan antara penutur dan lawan tutur, begitu juga lawan tuturnya sudah mengetahui sikap atau kebiasaan lawan tuturnya.

Data 3:

A : *Wai kurghap hikok kak ajinnya arghai kak!*

Wai kurap satu ini rajin sekali hari ini!

B: *Biasa yong, dang coel lan be*

Biasa kak, lagi tidak ada kerjaan saja

Makian pada data 3 merupakan makian yang referennya ialah suatu penyakit. Makian yang referennya berkaitan dengan penyakit tidak banyak ditemukan dalam bahasa Coel. Penyakit yang dapat digunakan sebagai tuturan makian biasanya penyakit yang dianggap menjijikan. *Kurghap* atau dalam bahasa sehari-hari dikenal dengan kurap merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh jamur dianggap menjijikan karena baunya yang khas. Namun pada kata “*kurghap*” di atas tidak lagi mengandung makna sebenarnya melainkan maknanya sudah non-literal, dimana makna kata ini berfungsi untuk menjaga harmoni sosial di antara penutur dan lawan tutur. Tuturan ini dituturkan orang yang secara sosial mereka sudah akrab dan sesama remaja. Kemudian tuturan makian semacam ini sudah sering dituturkan oleh penutur sehingga dari manifestasi sikap ini merupakan suatu kebiasaan.

Data 4:

A: *Ayo bebi begoyo belek, la petang arghai kak*

Ayo babi segera pulang, sudah sore hari ini

B: *Ayo arghai la mendung le*

Ayo hari sudah mendung juga

Makian pada data 4 merupakan makian yang referennya ialah hewan. Selain kata *bebi* (babi), kata yang sering digunakan ialah kata *berghuk* (monyet). Kedua kata tersebut intensitas kemunculannya cukup sering dituturkan di kalangan remaja. Kata makian *bebi* di atas menjalankan fungsi sosialnya sebagai kata yang digunakan untuk menjaga kedekatan antara penutur dan lawan tutur. Hal ini bertujuan untuk menjaga harmoni sosial di antara penutur dan lawan tutur. Tuturan ini dituturkan orang yang secara sosial mereka sudah akrab dan sesama remaja. Tuturan makian semacam ini sudah sering dituturkan oleh penutur sehingga tuturan semacam ini dianggap sebagai sesuatu yang lazim bagi penutur dan lawan tutur.

Untuk memahami lebih lanjut mengenai apakah tuturan tersebut termasuk ke dalam kategori makian positif atau sebaliknya maka lebih lanjutnya perhatikan tuturan-tuturan perbandingan berikut ini.

Data 5:

A: *Belisnya nga kak, beyo la utang tu*
Iblis kau, bayarlah hutang itu.

B: *Ku lum ade sen yuk*

Saya belum ada uang kak.

Pada data 5 di atas, dapat dilihat bahwa kata makian yang muncul sama dengan kata makian pada data 1 yaitu “*belis*”. Secara makna kata “*belis*” mempunyai makna yang non-literal dimana maknanya bukan iblis yang sebenarnya. Maknanya berarti sifat yang dimiliki oleh lawan tutur dianggap sama layaknya sikap seorang iblis yang karakternya dianggap karakter yang buruk. Makian pada data 5 merupakan kata yang memuat unsur tabu dan tidak layak diucapkan secara publik. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ljung (2011: 4) yang menyatakan menyatakan bahwa kata makian memuat kata-kata tabu. Kata-kata tabu ini juga harus memuat prinsip-prinsip kesopanan dalam suatu budaya. Maka data 5 tersebut

bagi penutur bahasa coel merupakan hal yang tidak layak diungkapkan kepada lawan tutur di depan khalayak ramai apalagi digunakan sebagai tuturan untuk menyerang lawan. Tuturan makian yang dituturkan oleh penutur di atas selain digunakan untuk menyerang lawan tutur juga memuat fungsi emotif suatu tuturan yakni untuk mengungkapkan rasa kesal atau marah kepada lawan tuturnya dikarenakan lawan tutur yang belum mampu membayar hutang. Pada saat menuturkan makian tersebut, penutur menggunakan nada yang tinggi dan raut wajah yang tidak bersahabat. Hal ini jika dilihat lebih lanjut, maka prinsip kesopanan yang berkaitan erat dengan budaya penutur pada data 5 dan data 1 sangatlah bertentangan, jika pada data 1 memuat unsur positif prinsip suatu makian budaya penutur, maka sebaliknya pada data 5 tuturan makian tersebut tidak memuat prinsip kesopanan dalam budaya penutur. Fungsi sosial dari kedua tuturan itupun sangat berbeda, pada data 1 tuturan tersebut berfungsi untuk menjaga harmoni sosial dan keintiman di antara keduanya, sementara pada data 5 digunakan penutur untuk menyerang lawan tutur.

Data 6:

A : *Desar Kubu, dak upat jam gi, dak usa belek gi*

Dasar Kubu, tidak tahu jam lagi, tidak usah pulang lagi

B : *Dak yong, ampun!*

Tidak kakak, Ampun!

Dalam data 6 di atas, dapat dilihat bahwa kata makian yang muncul sama dengan kata makian pada data 2 yaitu “kubu”. Makian pada data 4 juga dituturkan langsung dari penutur kepada lawan tutur. Tuturan makian ini ialah tuturan yang berfungsi secara emotif untuk mengungkapkan rasa kesal atau marah kepada lawan tuturnya dikarenakan lawan tutur yang pulang telat dan larut malam. Tuturan ini bukanlah tuturan untuk menjaga hubungan harmoni sosial antara penutur dan lawan tutur. Tuturan ini juga dituturkan

dengan nada yang tinggi dan dengan raut wajah yang tidak bersahabat.

Data 7:

A : *Oi kurghap jego kit molot tu.*

Oi kurap jaga sedikit mulutmu.

B: *Pacak la ku, mbai a?*

Terserah saya, kenapa?

C: *Wai melawannya nga ye*

Wai berani kamu ya

Makian pada data 7 merupakan makian yang referennya ialah suatu penyakit. Pada tuturan tersebut, makian ‘*kurghap*’ termasuk dalam makian yang maknanya negatif. Hal ini bertentangan dengan tuturan pada data 3, hal semacam ini disebabkan karena fungsi sosial yang dijalankan pada kedua tuturan tersebut berbeda. Tuturan makian pada data 7 mempunyai fungsi emotif yakni untuk mengungkapkan rasa marah yang disertai kesal dari penutur kepada lawan tutur, bukan untuk menjaga harmoni sosial seperti pada tuturan makian pada data 3. Tuturan ini muncul dikarenakan kekesalan penutur terhadap tuturan dari lawan tuturnya yang menyinggung perasaan penutur. Pada saat menuturkan makian tersebut, penutur menggunakan nada yang tinggi dan dengan raut muka yang tidak lagi ramah kepada lawan tuturnya. Walaupun penutur dan lawan tutur sudah saling mengenal cukup lama, namun situasi dari munculnya tuturan tersebut bukanlah untuk keakraban mereka melainkan untuk menyerang lawan tuturnya. Tuturan ini dituturkan oleh dua remaja yang sedang bertengkar.

Data 8:

A: *Oi bebi, kikak men melawan*

Oi babi, kesini kalau berani

B: *Tunggu gok tu, jengan larghai*

Tunggu disitu, jangan lari

Makian pada data 8 merupakan makian yang referennya ialah hewan sama halnya dengan data 4. Walaupun mempunyai referen yang sama, namun makian ini mempunyai fungsi

yang berbeda. Pada data 4, tuturan makian tersebut mempunyai fungsi positif yakni untuk menjaga hubungan harmoni sosial antara penutur dan lawan tutur. Sebaliknya pada data 8, tuturan makian tersebut tergolong dalam makian yang negatif dikarenakan fungsi sosialnya yakni untuk mengungkapkan rasa marah dari penutur kepada lawan tutur. Tuturan ini dituturkan orang yang secara sosial mereka sudah akrab dan sesama remaja. Walaupun penutur tersebut sering menuturkan kata-kata makian sehari-harinya tetapi makian yang dituturkan pada kesempatan itu bukanlah seperti kebiasaannya untuk pengakraban kepada lawan tuturnya melainkan untuk mengungkapkan amarahnya kepada lawan tutur. Hal inilah yang menyebabkan makian tersebut tergolong ke dalam makian yang negatif karena fungsi emotifnya untuk menyerang lawan tutur.

D. SIMPULAN

Dari pemaparan di atas, makian dapat dikatakan sebagai kata yang tidak hanya memuat fungsi negatif saja melainkan juga memuat fungsi yang positif. Hal ini tercermin pada fungsi emotif makian sebagai tuturan untuk mencurahkan perasaan penutur kepada lawan tuturnya dan menjaga keintiman di antara mereka. Bagi orang yang ingin memberikan interpretasi mengenai suatu makian dalam suatu peristiwa tutur perlu memperhatikan konteks suatu peristiwa tutur atau dengan memberikan tuturan-tuturan perbandingan dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang termuat pada kata makian tersebut dan tanpa mengabaikan budaya dari penutur suatu bahasa. Bahasa Coel yang juga memuat berbagai macam makian dengan berbagai macam referennya juga dibatasi oleh konteks. Intuisi yang kuat dari pemilik bahasa sangat penting untuk memahami suatu tuturan makian, karena ada banyak faktor-faktor yang harus dipahami oleh orang-orang lain supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam berbahasa. Dalam bahasa Coel, tuturan makian mempunyai

intensitas muncul yang tinggi pada kalangan remaja. Kata-kata makian ini cenderung tidak banyak variasi dan referen.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K., & Burrige, K. (2006). *Forbidden Words: Taboo and the Censoring of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Coates, J. (2013). *Women, Men and Language: A Sociolinguistic Account of Gender Differences in Language*. London: Routledge.
- Crystal, David. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crystal, D. (1992). *The Cambridge Encyclopedia of the English Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Culpeper, J. (1996). *Towards an Anatomy of Impoliteness*. *Journal of Pragmatics*, 25(3), 349–367.
- Dewaele, J. M. (2013). The Effect of Multilingualism, Gender, and Education on Self-Reported Swearing. *TESOL Quarterly*, 47(3), 525–545.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Gati, Pia. 2014. *The Use of Swear Words by Women: a Study of Single Sex and Mix Conversations*. Sweden: Halmstad University.
- Hirsch, Robert. 1985. *Taxonomies of Swearing: Perspectives on Swearing*. Swedia. Gothernburg University, Dep. of Linguistics.
- Hymes, Dell. 1973. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania.
- Jay, Timothy B, dan Kristin Janschewitz. 2006. *Swearing with Friends and Enemies in High and Low Places*. Invited paper at Linguistic

- Impoliteness and Rudeness: Confrontation and Conflict in Discourse Conference. University of Huddersfield, UK.
- Jay, T. (2009). *The Utility and Ubiquity of Taboo Words. Perspectives on Psychological Science*, 4(2), 153–161
- Jay, T. (1992). *Cursing in America: A social history of profanity*. John Benjamins Publishing Company.
- Lakoff, R. (1975). *Language and Woman's Place*. New York: Harper & Row.
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Ljung, Magnus. 2011. *Swearing: A Cross-Cultural Linguistics Study*. Great Britain: CPI antony.
- Pranowo, A. (2015). *Ujaran kebencian dalam bahasa Minangkabau pada Facebook: Kajian Metafora Konseptual. Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(2), 123–135.
- Revita, I., & Fathiya, N. (2020). Bahasa Makian untuk Fungsi Keakraban di Kalangan 'Anak Muda' Minangkabau., 17, 103-114. <https://doi.org/10.30957/LINGUA.V17I1.689>.
- Salsabilla, R., & Arimi, S. (2023). Umpatan sebagai Penanda Relasi Keakraban Antar Mahasiswa: Analisis Berbasis Bentuk dan Gender. *MIMESIS*. <https://doi.org/10.12928/mms.v4i2.8367>.
- Sels, L., Tran, A., & Kalokerinos, E. (2021). Fungsi sosial emosi positif. *Opini Terkini dalam Ilmu Perilaku*, 39, 41-45. <https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2020.12.009>.
- Van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A multidisciplinary approach*. Sage Publications.
- Wijaya, P. (2019). *Hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi berprestasi pada remaja awal di Kota Denpasar. Jurnal Psikologi Udayana*, 6(2), 261–269.